

# Penggunaan Media Sosial Berbasis Kerangka TPACK di Masa Pandemi Covid-19 pada Sekolah Dasar

\* Hairiah<sup>1</sup>, H. PM. Labulan, Jamil

<sup>1</sup> SDN 007 Sangkulirang Dinas Pendidikan Kutai Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Mulawarman, Samarinda Indonesia

Email: [latif.hairiah@yahoo.com](mailto:latif.hairiah@yahoo.com) (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v2i4.149>

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel:

Diterima: 17 Juli 2022

Revisi Akhir: 31 Juli

Disetujui: 03 Agustus 2022

Terbit: 31 Agustus 2022

### Kata Kunci:

Pengalaman guru,  
Media sosial,  
Kerangka TPACK,  
Pandemi Covid-19,  
Sekolah Dasar.



## ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pengalaman guru sekolah dasar dalam mengajar dengan menggunakan media sosial berbasis kerangka TPACK pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dilaksanakan di SD Negeri 006 Sangkulirang yang beralamat di jalan Pattimura Desa Benua Baru Ilir Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. Analisis menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menemukan bahwa pengalaman guru sekolah dasar mengajar menggunakan media sosial pada masa pandemi covid-19 berbasis kerangka TPACK adalah Whatsapp Group (WAG) dan youtube. Penggunaan kedua media sosial tersebut dengan alasan hampir semua orangtua dan siswa sudah memiliki WA dan Youtube dan dapat menggunakannya dengan baik. Kerangka TPACK sangat bermanfaat untuk pengembangan diri guru sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai.

## PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintah berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah, hal ini seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sebelum pandemi Covid-19 melanda seluruh penjuru negeri termasuk Indonesia, guru yang menjadi ujung tombak untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sesuai dengan tugas tersebut diatas proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik biasanya dilakukan di sekolah atau melalui interaksi langsung. Namun sejak bulan Maret 2020 tugas guru yang disebutkan sebelumnya mengalami perubahan dalam proses pembelajarannya, hal tersebut terjadi karena sebuah wabah yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia.

Pandemi Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) yang pertama kali muncul di akhir tahun 2019 di China berdampak hampir pada semua sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Menurut UNESCO pandemi Covid-19 mengancam 577.305.660 pelajar dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas dan 86.034.287 pelajar dari pendidikan tinggi di seluruh dunia. Seperti kebijakan yang diambil berbagai negara yang terdampak pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia juga meliburkan seluruh aktivitas pendidikan.

Penelitian tentang penggunaan dan pengaruh media sosial terhadap dunia pendidikan sudah banyak dilaksanakan bahkan jauh sebelum pandemi Covid-19. Salah satunya adalah penelitian Scialdone (2014) yang berjudul *Understanding the use and impact of social media features on the educational experiences of higher-education students in blended and distance-learning environments*. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bisa digunakan sebagai salah satu alternatif untuk pembelajaran jarak jauh karena memberikan banyak manfaat baik bagi pendidik maupun pelajar. Alabdulkareem (2015) menyatakan dalam hal aplikasi media sosial, guru dan

siswa menggunakan *WhatsApp* sebagai alat utama, dengan penggunaan 100% untuk guru, dan hampir 73% oleh siswa. Media sosial adalah jalan keluar untuk menghilangkan kejenuhan atau stres dari belajar di rumah (Batubara, Nur, Lubis, & Arianto, 2021).

Teknologi digital, termasuk perangkat keras, aplikasi dan infrastruktur pendukung, telah diperkenalkan ke dalam sistem persekolahan secara global yang mempengaruhi pekerjaan seorang guru (Starkey, 2020). Berbicara tentang media sosial tentu tak bisa dilepaskan dari penggunaan teknologi bahkan dalam bentuknya yang paling sederhana. Penggunaan teknologi telah mengambil peran sangat penting, karena itu guru-guru perlu mengintegrasikan teknologi ke dalam pendekatan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) sehingga menjadi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPCK). Untuk memudahkan penyebutannya, TPCK kemudian diubah menjadi TPACK.

TPACK merupakan sebuah kerangka konseptual yang memperlihatkan hubungan antara tiga pengetahuan yang harus dikuasai oleh guru, yaitu pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Kemampuan TPACK sangat penting dikuasai guru karena untuk mengukur kompetensi guru sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 TPACK sudah mencakup kompetensi pedagogik dan profesional guru. Pengukuran kompetensi guru dengan menggunakan kerangka TPACK telah dilaksanakan bahkan sebelum adanya pandemi Covid-19 seperti yang dilakukan oleh Rahmadi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. TPACK dapat dijadikan sebagai kerangka kerja untuk mendesain kurikulum pendidikan guru yang lebih sesuai dengan era dan tuntutan pembelajaran Abad 21.

Menariknya penelitian ini dilakukan, sebab memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman guru sekolah dasar mengajar menggunakan media sosial pada masa pandemi Covid-19 berbasis kerangka TPACK.

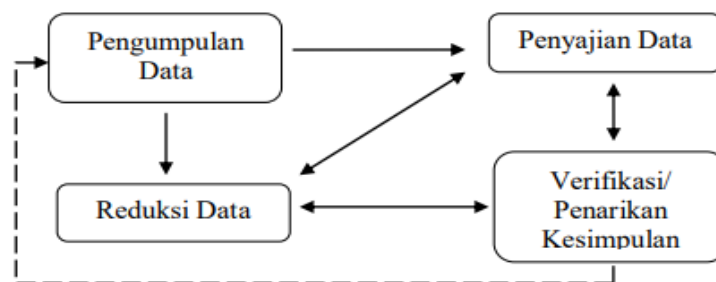
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010, hal.6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan. Dengan kualitatif ingin mendapatkan gambaran nyata tentang pengalaman guru kelas SD Negeri 006 Sangkulirang mengajar menggunakan media sosial pada masa pandemi Covid-19 berbasis kerangka TPACK serta kendala yang mereka hadapi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 006 Sangkulirang yang beralamat di jalan Pattimura Desa Benua Baru Ilir Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. SD Negeri 006 Sangkulirang dipilih sebagai tempat penelitian karena untuk kecamatan Sangkulirang, SD Negeri 006 Sangkulirang termasuk salah satu sekolah yang berada di ibukota kecamatan yang masih memiliki akses internet sehingga guru bisa melakukan pembelajaran secara *online*.

Dalam memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Trisliatanto (2019, hal.286) wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, peneliti mewawancarai 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru kelas rendah, 1 orang guru kelas tinggi, 1 orangtua siswa kelas rendah, 1 orangtua kelas tinggi, siswa kelas tinggi SD Negeri 006 Sangkulirang.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung hingga tuntas, sehingga datanya jenuh dengan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 405) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengalaman Guru Sekolah Dasar Mengajar Menggunakan Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Kerangka TPACK

Peneliti setelah melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah SDN 006 Sangkulirang, selanjutnya menelaah, memberikan makna, dan mereduksi data yang tidak penting. Data yang bermakna diberi kode dan dianalisis untuk menemukan pola, tema, subtema dan sub-subtema.

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman guru sekolah dasar mengajar menggunakan media sosial pada masa pandemi Covid-19 berbasis kerangka TPACK. Wawancara dilakukan di rumah kepala sekolah dengan situasi yang nyaman dan santai. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berdasarkan kisi-kisi dan instrumen penelitian dan pedoman wawancara yang terdapat dalam lampiran. Wawancara kepada kepala sekolah dilakukan secara individu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan sebanyak satu kali tatap muka dengan menggunakan alat perekam dan kamera. Hasil penelitian tersebut lebih jelas dilihat dalam tabel 4.3.

**Tabel 1.** Temuan Hasil Wawancara

Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
Pengalaman guru sekolah dasar mengajar menggunakan media sosial pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan kerangka TPACK	1. Content Knowledge (CK)	Pengetahuan guru dalam bahasa, matematika, IPA, IPS dan Seni (P-B,M,IPA,IPS,S)	Cukup baik (CB)
		Memiliki berbagai cara dan strategi untuk mengembangkan pemahaman bahasa, matematika, IPA, IPS, Pkn dan Seni (MBC&S)	Kebiasaan membaca dan KKG sekolah (KB, KKG-S)
	2. Pedagogical Knowledge (PK)	Menilai kinerja siswa (MKS)	mampu melakukan penilaian kinerja (MMPK)
		Menyesuaikan gaya mengajar untuk pelajar yang berbeda (MGM)	Mampu menyesuaikan gaya mengajar untuk pelajar yang berbeda (MM)

Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
		Menggunakan berbagai pendekatan pengajaran (MBPP)	Pendekatan saintifik, problem solving, pendekatan kontekstual, Penugasan mandiri terstruktur, tugas untuk 1 minggu, whatsapp groups untuk memantau dan zoom meeting untuk menjelaskan (PS, PS, PK, PMT, TSM, WAG, ZM) Membuat RPP lengkap dengan langkah-langkah pembelajaran disampaikan melalui pesan tertulis dan pesan suara (RPP, PT, PS)
3.	Technological Knowledge (TK)	Persiapan sebelum memulai pembelajaran (PSMP)	Menggunakan handphone dan laptop yang memiliki aplikasi whatsapp, google meet atau zoom meeting (HP, LT, WAG, GM, ZM)
		Memanfaatkan teknologi untuk mengajar (MTM)	Mudah, bisa membuat LKPD menggunakan Sway (M, LKPD, SWAY)
		Bisa belajar teknologi dengan mudah (BT)	Tahu tentang Microsoft office 365, microsoft sway, google classroom, google meet (MSO-365, GC, GM)
4.	Pedagogical Content Knowledge (PCK)	Tahu banyak tentang media/aplikasi pembelajaran (TBTM/A)	Memiliki kemampuan (MK)
5.	Technological Content Knowledge (TCK)	Memilih pendekatan pengajaran yang efektif untuk memandu pemikiran dan pembelajaran siswa dalam bahasa, matematika, IPA, IPS, PKn dan seni (MPPE)	Sudah memahami (SM)
6.	Technological Pedagogical	Tahu tentang teknologi yang dapat digunakan untuk memahami dan	Yang utama adalah whatsapp sedangkan google meet dan zoom

Kategori	Tema	Subtema	Sub-subtema
	Knowledge (TPK)	mengajarkan bahasa, matematika, IPA, IPS, PKn dan Seni (TMM) Dapat memilih teknologi yang digunakan untuk meningkatkan pendekatan pengajaran & pembelajaran siswa (T-MPP&PS)  Dapat beradaptasi dengan penggunaan teknologi (BDPT)	meeting sebagai pendukung.  Mengirimkan link-link video youtube dari website yang berhubungan dengan materi (WAG, GM, ZM)  Mampu beradaptasi contohnya penggunaan whatsapp group, google classroom, zoom meeting (MB, WAG, GC, ZM)
	7. Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)	Menggabungkan materi, teknologi dan pendekatan pengajaran dengan tepat (MMT&P)	Sudah memiliki kemampuan tapi diharapkan bisa mengedit video tidak langsung mengirimkan link dari youtube (SMK, EV)

Data pada tabel 4.3 merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 006 Sangkulirang mengenai pengalaman guru sekolah dasar mengajar menggunakan media sosial pada masa pandemi Covid-19 berbasis kerangka TPACK. Hasil wawancara tersebut ditelaah dan dilakukan pengkodean untuk menemukan pola, tema, subtema dan sub-subtema.

Hasil wawancara mengenai *content knowledge* (CK) guru. Menurut kepala sekolah, pengetahuan guru-guru di sekolah cukup baik dalam bahasa, matematika, IPA, IPS dan seni. Guru-guru juga memiliki berbagai cara dan strategi untuk mengembangkan pemahaman bahasa, matematika, IPA, IPS dan seni. Hal tersebut dilakukan karena mereka memiliki kebiasaan untuk membaca dan adanya KKG sekolah yang diadakan setiap bulan. Pernyataan tersebut bisa dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*Jadi di sini guru-guru itu memiliki cara. Ada beberapa cara yang mereka gunakan untuk mengembangkan strategi dalam pemahaman tentang bahasa, matematika, IPA, IPS, PKn dan seni. Antara lain mereka punya kebiasaan membaca kemudian di sekolah ini juga ada namanya KKG sekolah yang diadakan setiap bulan sekali. Itu adalah salah satu atau beberapa cara atau strategi yang digunakan guru-guru untuk mengembangkan pemahaman tentang bahasa, matematika, IPA, IPS, PKn, dan seni. (Wawancara kepala sekolah: B 13-24, halaman 130).*

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang *pedagogical knowledge* (PK) dimana guru mampu melakukan penilaian kinerja walaupun mengajar di masa pandemi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut: *Iya, guru-guru saya itu paham cara melakukan penilaian meskipun di masa pandemi covid-19 tapi pada dasarnya tidak ada perbedaan antara cara penilaian sebelum masa pandemi covid-19. Jadi mereka mampu melaksanakan penilaian kinerja selama masa pandemi covid-19. (Wawancara kepala sekolah: B 29-35, halaman 130-131)*

Menurut kepala sekolah, guru-guru di sekolah yang dipimpinnya sudah mampu menyesuaikan gaya mengajar mereka dengan berbagai gaya belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut: *Jadi gaya mengajar juga, selama dalam pemantauan saya, saya*

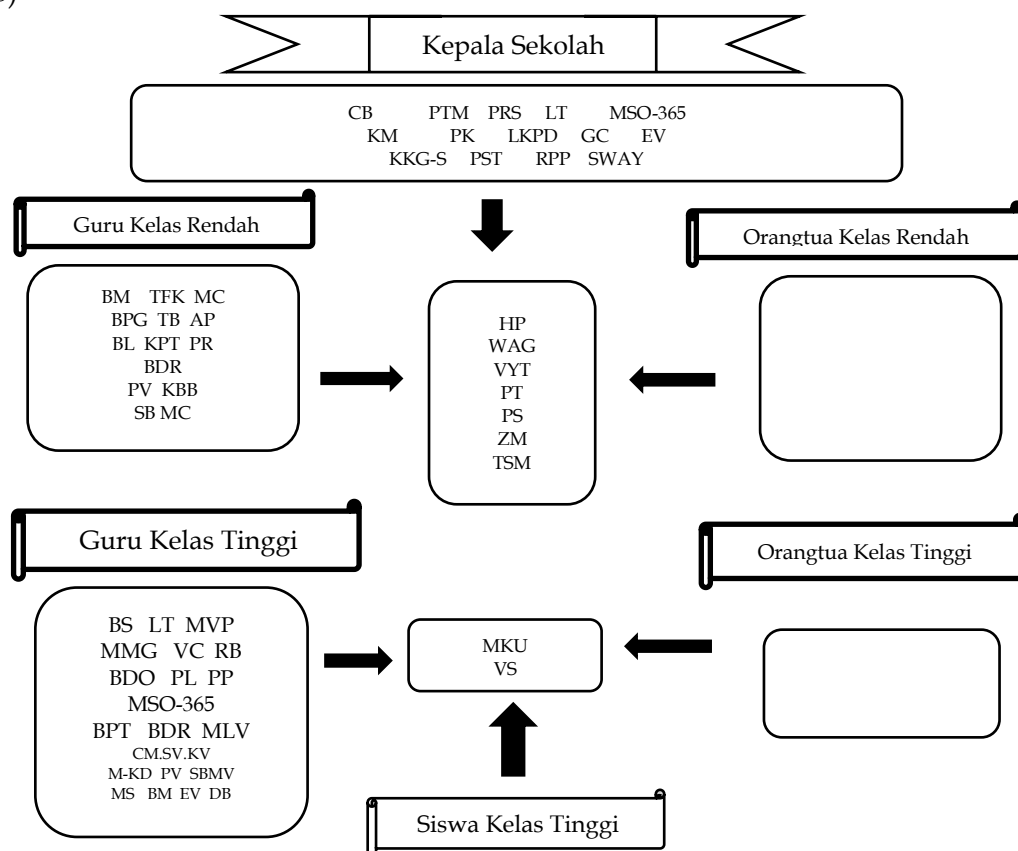


melihat bahwa guru-guru saya mampu kok menyesuaikan gaya mengajar mereka dengan berbagai gaya belajar siswa. Saya yakin mereka mampu sejauh pemantauan yang saya lakukan mereka mampu. (Wawancara kepala sekolah: B 39-45, halaman 131)

Kepala sekolah juga menyampaikan berbagai pendekatan pengajaran yang digunakan guru-guru di sekolah yang dipimpinnya. Pendekatan pengajaran itu adalah pendekatan saintifik, problem solving dan pendekatan kontekstual. Guru juga memberikan penugasan mandiri terstruktur yaitu tugas untuk 1 minggu dimana guru menggunakan *whatsapp group* untuk memantau dan *zoom meeting* untuk menjelaskan tugas-tugas tersebut.

Keterkaitan temuan wawancara mendalam jika dikaitkan dengan keenam informan maka terdapat persamaan dan perbedaan persepsi antara keenam informan yang meliputi: (1) pengalaman guru sekolah dasar mengajar menggunakan media sosial pada masa pandemi covid-19 berbasis kerangka TPACK dan (2) kendala yang dihadapi guru sekolah dasar mengajar menggunakan media sosial pada masa pandemi covid-19 berbasis kerangka TPACK. Pendapat keenam informan tersebut dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaan. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat dalam bagan sehingga lebih memudahkan dalam memahami, hal tersebut diperlihatkan melalui triangulasi.

Mengenai *pedagogical knowledge* (PK) guru. Menurut guru tersebut kendala utama yang berhubungan dengan pedagogi selama mengajar di masa pandemi covid-19 adalah siswa kurang begitu memperhatikan dan guru kurang yakin dengan pemahaman siswa. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut: Agak sulit sih, istilahnya anak-anak kurang begitu memperhatikan. Kalau kita tatap muka langsung khan anak-anak langsung memperhatikan kita bagaimana caranya. Kalau tidak berhadapan langsung, saya tidak yakin anak-anak paham karena kalau orangtua tidak mau repot orangtua langsung menunjukkan jawabannya. Karena orangtua mau cepat-cepat mau langsung di kumpul. (Wawancara guru kelas rendah: B 169-177, halaman 146)



Gambar 2. Temuan penelitian dari koding data

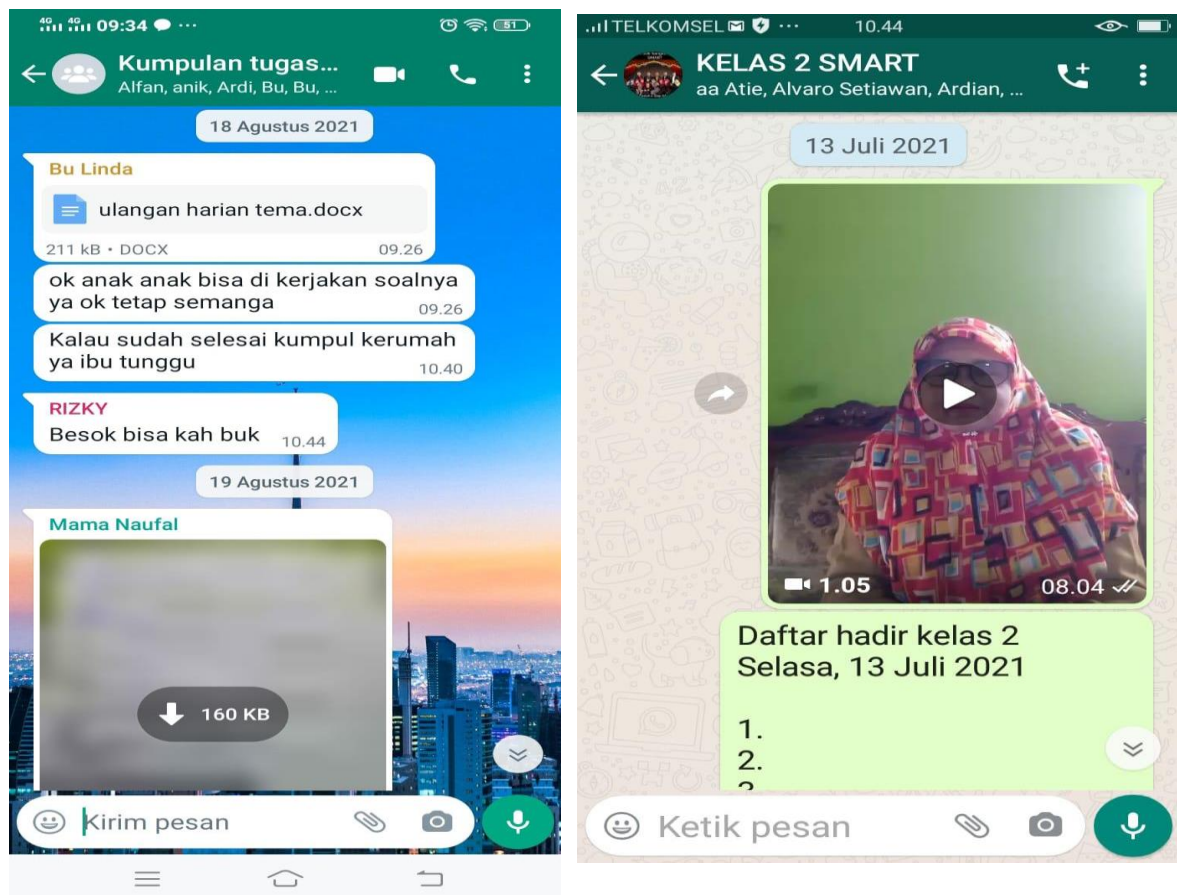
Menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan temuan penelitian dari hasil wawancara enam informan. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel

**Tabel 2.** Penjelasan Koding pada gambar Triangulasi Sumber

KETERANGAN KODING	
Persamaan	
1. HP (Handphone) 2. WAG (Whatsapp group) 3. VYT (Video dari youtube) 4. PT (Pesan tertulis) 5. PS (Pesan suara) 6. ZM (Zoom meeting) 7. TSM (Tugas satu minggu) 8. MMPK (Mampu melakukan penilaian kinerja) 9. MMGM (Mampu menyesuaikan gaya mengajar)	
Perbedaan	
Kepala Sekolah	1. CB (Cukup baik) 2. KM (Kebiasaan membaca) 3. KKG-S (Kelompok kerja guru-sekolah) 4. PST (Pendekatan saintifik) 5. PRS (Problem solving) 6. PK (Pendekatan kontekstual) 7. RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) 8. LT (Laptop) 9. SWAY (Bagian dari Microsoft office 365) 10. MSO-365 (Microsoft office 365) 11. GC (Google classroom) 12. EV (Mengedit video)
Guru Kelas Rendah	1. BM (Bisa mengajar dari kelas 1-6) 2. BPG (Buku pegangan lain) 3. BL (Buku lain) 4. BDR (Siswa dipanggil belajar di rumah) 5. PV (Pesan video) 6. SBT (Sulit belajar teknologi) 7. MC (Metode ceramah) 8. AP (Alat peraga) 9. PR (Praktek) 10. TFK (Tulis fhoto kirim) 11. KBB (Kurang bisa beradaptasi) 12. TB (Tidak bisa memilih teknologi) 13. KPT (Kurang paham teknologi)
Guru Kelas Tinggi	1. BS (Bisa mengajar bahasa, matematika, IPA, IPS tetapi kesulitan dalam seni) 2. MVP (Mencari video-video pembelajaran) 3. MMG (Mencari materi di google) 4. BDO (Bekerjasama dengan orangtua) 5. VC (Melakukan video call) 6. BPT (Memberikan batas pengumpulan tugas) 7. BDR (Siswa dipanggil belajar di rumah) 8. CM-SV-KV (Mencari materi-siapkan video-kirim video) 9. M-KD (Menjelaskan kompetensi dasar) 10. PV (Mengirim pesan video) 11. LT (Menggunakan laptop)

12. MSO-365 (Microsoft office 365)
13. RB (Rumah belajar)
14. PL (Pendekatan literasi)
15. PP (Pendekatan praktek)
16. MLV (Mengirim link video)
17. MS (Menjelaskan sendiri)
18. BM (Bisa memilih teknologi)
19. DB (Dapat beradaptasi dengan penggunaan teknologi)
20. SB (Sudah bisa membuat video sendiri)
21. EV (Belum bisa mengedit video)

Sedangkan temuan pengamatan Cuplikan Layar WhatsApp Group (WAG) guru kelas rendah dan tinggi dan mencocokkannya dengan yang ada di WAG orangtua siswa kelas tinggi.



**Gambar 3.** Penggunaan media sosial dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan cuplikan layar WAG guru kelas rendah belum memiliki kemampuan untuk mengajarkan materi menggunakan metode dan teknologi pedagogi yang tepat. Hal ini terlihat karena metode dan teknologi yang digunakan sama untuk semua muatan pelajaran. Sementara guru kelas tinggi sudah memiliki TPACK yang cukup baik hanya saja untuk membuat video pembelajaran sendiri atau mengedit video yang diambil dari link Youtube guru belum bisa. Jadi berdasarkan wawancara dan cuplikan layar WAG terlihat bahwa kemampuan TPACK guru belum sempurna hal ini karena kemampuan TK, TCK dan TPK belum sempurna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mahdum dkk (2019) yang berjudul Exploring Teacher Perceptions and Motivations to ICT Use in Learning Activities in Indonesia terhadap 616 guru sekolah menengah atas di empat daerah pinggiran di seluruh Indonesia menyampaikan bahwa 54,17% guru jarang dan bahkan tidak pernah sama sekali menggunakan ICT dalam ruang kelas mereka.



Guru sudah bisa mengunduh aplikasi WA, Youtube, Zoom dan Google Meet dan bisa menggunakan keempat aplikasi tersebut. Diantara keempat aplikasi tersebut, hanya WA dan Youtube yang termasuk media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahartri (2019) tentang "Whatsapp" media komunikasi efektif masa kini yang menyatakan bahwa penggunaan whatsapp sebagai media komunikasi simple dan mudah dipahami, aplikasi whatsapp juga cukup ringan, hemat baterai, dan dapat menghemat data internet. Itulah salah satu penyebab mengapa guru, orangtua dan siswa memilih whatsapp sebagai media sosial untuk pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan informasi yang didapat dari wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas rendah dan guru kelas tinggi dapat disimpulkan bahwa guru kelas rendah bisa menggabungkan materi, teknologi dan pendekatan pengajaran dengan tepat tetapi guru kelas tinggi sudah memiliki kemampuan TPACK tersebut meskipun khusus untuk teknologi harus lebih ditingkatkan lagi.

*Technological pedagogical content knowledge* (TPACK) yang dimaksud berdasarkan hasil penelitian ini adalah gabungan pengetahuan tentang teknologi, materi pembelajaran dengan proses dan strategi pembelajaran. TPACK mengacu pada pengetahuan yang dibutuhkan oleh guru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka di area konten apa pun (Schmidt, et al., 2014). Guru memiliki pemahaman intuitif tentang interaksi kompleks antara tiga komponen dasar pengetahuan (CK, PK, TK) dengan mengajarkan konten menggunakan metode dan teknologi pedagogi yang tepat.

TPACK merupakan pengetahuan tentang interaksi yang kompleks domain prinsip pengetahuan (konten, pedagogi, teknologi). Pembelajaran pada masa modern menuntut pemahaman guru untuk bisa mengkolaborasikan konten, pedagogi dengan teknologi. Jadi tidak hanya aspek pedagogi saja tetapi aspek konten dan teknologi juga menjadi keharusan dalam hal pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini. Guru harus memiliki pemahaman terhadap interaksi kompleks antara 3 komponen dasar yaitu CK, PK, dan TK dengan cara mengajarkan materi menggunakan metode pedagogi dan teknologi yang sesuai (Mirsha & Kohler, 2006).

*Content knowledge* (CK) yang dimaksud berdasarkan hasil penelitian ini adalah penguasaan bidang studi atau materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan memiliki pengetahuan yang cukup tentang muatan pelajaran bahasa, matematika, IPA dan IPS tetapi merasa memiliki kekurangan untuk muatan pelajaran Seni. Informan juga memiliki berbagai cara dan strategi untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang muatan pelajaran bahasa, matematika, IPA, IPS dan Seni. Berdasarkan peraturan menteri tersebut guru kelas SD harus memiliki lima kompetensi profesional yaitu: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

*Pedagogical knowledge* (PK) yang dimaksud berdasarkan hasil penelitian ini adalah pengetahuan tentang proses dan strategi pembelajaran. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

*Technological knowledge* (TK) yang dimaksud berdasarkan hasil penelitian ini adalah pengetahuan bagaimana menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Dalam kompetensi profesional juga kemampuan teknologi ada yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan jenisnya penggunaan teknologi yang diperlukan dalam proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 adalah teknologi komunikasi dan teknologi pendidikan. Teknologi komunikasi sangat diperlukan untuk bisa membantu komunikasi antara pendidik, peserta didik dan orangtua. Sementara teknologi pendidikan sangat diperlukan agar proses pembelajaran bisa tetap dilaksanakan walaupun pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda.

*Pedagogical content knowledge* (PCK) yang dimaksud berdasarkan hasil penelitian ini adalah gabungan pengetahuan tentang materi pembelajaran dengan proses dan strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan cuplikan layar WAG guru kelas rendah belum memiliki MCK yang memadai karena semua muatan pelajaran diajarkan dengan memberikan tugas selama satu minggu yang harus dikerjakan siswa di rumah dengan bantuan orangtua. Sementara guru tidak memberikan penjelasan apapun baik dalam bentuk pesan tertulis, pesan suara maupun video. Guru kelas rendah mengatakan bahwa menggunakan alat peraga saat menjelaskan tetapi itu hanya dilakukan saat pertemuan tatap muka di rumah dengan beberapa siswa yang memerlukan bimbingan khusus.

*Technological content knowledge* (TCK) yang dimaksud berdasarkan hasil penelitian ini adalah gabungan pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, guru kelas rendah, guru kelas tinggi orangtua siswa dan siswa serta cuplikan layar WAG, TCK guru kelas rendah cukup untuk konteks guru yang sudah berusia 56 tahun. Informan masih bisa menggunakan *handphone* dengan aplikasi *whatsapp* untuk menyapa siswa dan kadang-kadang mengirim tugas yang ditulis tangan di buku tulis kemudian di foto dan dikirim ke WAG. Informan juga meminta siswa untuk membuat video belajar membaca, menghafal perkalian dan menyanyi. Itu menunjukkan responden memiliki kemampuan untuk membuka kiriman video lewat WAG tetapi belum bisa mengirimkan pesan suara atau video pembelajaran lewat WAG.

*Technological pedagogical knowledge* (TPK) yang dimaksud berdasarkan hasil penelitian ini adalah gabungan pengetahuan tentang penggunaan teknologi dengan proses dan strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas tinggi dan guru kelas rendah, orangtua siswa dan siswa serta cuplikan layar WAG, guru kelas rendah belum memiliki kemampuan TPK yang cukup untuk mengajar di masa pandemi Covid-19. Hal itu karena faktor usia memiliki hubungan yang erat dengan minat dan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Apabila kemampuan TK sudah kurang baik maka secara otomatis kemampuan TCK dan TPK kurang baik juga.

## KESIMPULAN

Pengalaman guru sekolah dasar mengajar menggunakan media sosial pada masa pandemi covid-19 berbasis kerangka TPACK adalah Whatsapp Group (WAG) dan youtube. Penggunaan kedua media sosial tersebut dengan alasan hampir semua orangtua dan siswa sudah memiliki WA dan dapat menggunakannya dengan baik. Guru juga menggunakan aplikasi lain seperti *zoom meeting* dan *google meet* tetapi kedua aplikasi tersebut tidak termasuk dalam media sosial. Kerangka TPACK sangat bermanfaat untuk pengembangan diri guru sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai. Penting bagi sekolah untuk mengadakan pelatihan berupa ITH atau Workshop tentang teknologi yang bisa digunakan saat pembelajaran daring maupun luring khususnya bagi guru-guru yang masih memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun. Kerangka TPACK sangat bermanfaat bagi guru-guru sehingga penting bagi guru-guru untuk terus berusaha mengembangkan diri dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan mandiri yang diadakan secara online.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alabdulkareem, S. A. (2015). Exploring the Use and the Impacts of Social Media on Teaching and Learning Science in Saudi. *Procedia: Social and Behavioral Sciences* (pp. 213-224). Riyadh: Elsevier Ltd.
- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative Data*. New York: New York University Press.

- Batubara, I. H., Nur, K., Lubis, A. T., & Arianto, N. (2021). The Effectiveness of Learning Using Social Media during the Covid-19 Pandemic in Higher Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 2177-2183.
- Koh, J. (2016). TPACK Concepts and Practices. *Proceeding The 2nd International Conference on Teacher* (pp. 109-130). ICTTE , Sebelas Maret University.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 65-74.
- Schmidt, D. A., Baran, E., Thompson, A. D., Mishra, P., Koehler, M. J., & Shin, T. S. (2014). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). *Journal of Research on Technology in Education*, 123-149.
- Scialdone, M. J. (2014). *Understanding The Use and Impact of Social Media Features on The Educational Experiences of Higher-Education Students in Blended and Distance-Learning Environments*. Syracuse University.
- Solihat, A. N., Suminawati, & Afriza, E. F. (2019). Implementasi Pedagogical Content Knowldge (PCK) dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 69-76.
- Starkey, L. (2020). A systematic review of research exploring teacher preparation for the Digital Age. *Cambridge Journal of Education*, 37-56.
- Sudarman. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Sukardi. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan : Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparjan, & Mariyadi. (2020). Proses Belajar Mengajar Selama Pandemi COVID-19 Pada Tingkat Sekolah Dasar di Kalimantan Barat. *DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 314-331.
- Suradika, A., Gunadi, A. A., & Jaya, S. A. (2020). Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Pada Kelas III Sekolah Dasar Islam An-Nizomiyah. *Seminar Nasional Penelitian 2020* (pp. 1 - 10). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Susilawati, N., Ruliani, & Rosemary, R. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Sebagai Media Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 - 17.
- Suyanto, J., Masykuri, M., & Sarwanto. (2020). Analisis Kemampuan TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) Guru Biologi SMA dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Materi Sistem Peredaran Darah. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 46-57.
- Trisliatanto, D. A. (2019). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Widyantara, I., & Rasna, I. (2020). Penggunaan Media Youtube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 113-122.